

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Keberhasilan suatu bangsa tergantung pada keberhasilan pembangunan manusianya. Keberhasilan pembangunan di bidang kesehatan yang lebih diarahkan pada upaya menurunkan angka kematian bayi, anak balita dan angka kelahiran, tergantung pada keberhasilan dalam membina masyarakat agar mampu untuk memecahkan masalah yang dihadapinya dalam bentuk peranserta. Hal yang perlu dilakukan adalah mengembangkan pengertian kesadaran, kemampuan dan prakarsa masyarakat, yang berarti bahwa masyarakat berperanserta aktif dan bertanggung jawab dalam pelaksanaan kesehatan (Depkes RI, 2006). Secara operasional, di tingkat desa atau kelurahan, upaya untuk menurunkan angka kematian bayi, balita dan angka kelahiran salah satunya dilakukan melalui Posyandu.

Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) merupakan pusat pelayanan kesehatan masyarakat dimana masyarakat dapat melakukan konsultasi kesehatan dan memperoleh pelayanan kesehatan. Posyandu sebagai suatu forum komunikasi, alih teknologi dan pelayanan kesehatan masyarakat oleh dan untuk masyarakat mempunyai nilai strategis untuk mengembangkan sumber daya manusia sejak dini (Depkes RI, 2006). Posyandu yang merupakan kegiatan oleh dan untuk masyarakat, dapat menumbuhkan komitmen masyarakat, terutama para ibu dalam menjaga kelestarian hidup serta tumbuh kembang anak.

Posyandu pada masa orde baru, yang berfungsi sebagai pelayanan informasi kesehatan ibu dan anak, dinilai sangat efektif dalam menurunkan angka kematian bayi di Indonesia. Menurut data dari Badan Pusat Statistik, angka kematian bayi pada tahun 2009 adalah 44/1000 angka kelahiran hidup. Pada awal tahun 1990, peran dan fungsi Posyandu sangat terlihat dan bergerak. Posyandu bukan sekedar tempat menimbang berat badan balita, namun juga pelayanan gizi dan pemeriksaan ibu hamil (Syafei, 2008).

Posyandu diselenggarakan untuk kepentingan masyarakat, sehingga masyarakat sendiri yang aktif membentuk, menyelenggarakan dan memanfaatkan Posyandu sebaik-baiknya. Peranserta masyarakat sangat diperlukan dalam pemanfaatan Posyandu (Syafei, 2008). Upaya meningkatkan peranserta masyarakat antara lain melalui sistem pengkaderan. Peranserta kader dalam upaya peningkatan status gizi balita merupakan hal yang sangat penting guna mendukung program pemerintah untuk mengatasi agar gizi buruk pada anak tidak bertambah melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan revitalisasi Posyandu.

Kader kesehatan merupakan perwujudan peranserta aktif masyarakat dalam pelayanan terpadu. Dengan adanya kader yang dipilih oleh masyarakat, kegiatan diprioritaskan pada lima program dan mendapat bantuan dari petugas kesehatan terutama pada kegiatan yang mereka tidak kompeten memberikannya.

Posyandu diselenggarakan untuk kepentingan masyarakat sehingga pembentukan, penyelenggaraan dan pemanfaatannya memerlukan peranserta aktif masyarakat dalam bentuk partisipasi penimbangan balita setiap

bulannya, sehingga dapat meningkatkan status gizi balita. Kegiatan ini membutuhkan partisipasi aktif ibu-ibu yang memiliki anak balita untuk membawa balita-balita mereka ke Posyandu sehingga mereka dapat memantau tumbuhkembang balita melalui berat badannya setiap bulan (Depkes RI, 2006).

Kunjungan balita di Posyandu berkaitan dengan peran ibu sebagai orang yang paling bertanggungjawab terhadap kesehatan balitanya, karena balita sangat bergantung dengan ibunya. Kunjungan ibu dengan membawa balita ke Posyandu karena adanya motif tertentu misalnya agar anaknya mendapatkan pelayanan kesehatan yang maksimal. Untuk itu, motivasi ibu dalam pemanfaatan Posyandu balita mempunyai andil yang besar dalam meningkatkan kesehatan balitanya. Dengan membawa balita ke Posyandu maka akan mendapatkan manfaat, yaitu anak mendapatkan kesehatan ke arah yang lebih baik, mendapatkan kemudahan pelayanan di satu kesempatan dalam satu tempat sekaligus, dapat menghindari pemborosan waktu. Tingkat partisipasi masyarakat mencapai target yang diharapkan cakupan pelayanan dapat diperluas sehingga dapat mempercepat terwujudnya peningkatan derajat kesehatan balita.

Tingginya angka kematian balita menunjukkan bahwa belum maksimalnya pemanfaatan Posyandu oleh ibu yang mempunyai bayi. Rendahnya pemanfaatan Posyandu oleh ibu dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan ibu yang masih rendah tentang manfaat Posyandu. Oleh karenanya, ibu tidak termotivasi untuk membawa bayi ke Posyandu. Selain itu ada anggapan ibu bahwa tidak perlu membawa bayinya ke Posyandu jika

anak tidak mengalami sakit. Timbulnya motivasi ibu untuk membawa bayinya ke Posyandu dipengaruhi oleh adanya motivasi intrinsik dan ekstrinsik (Zulkifli, 2003).

Motivasi merupakan keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai tujuan. Motivasi terdiri dari motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik yaitu hal dan keadaan yang datang dari dalam diri dan merupakan pendorong untuk melakukan kegiatan, sedangkan motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu dan merupakan pengaruh dari orang tua atau lingkungan, misalnya seorang ibu membawa balitanya ke Posyandu karena ada dorongan dari suami, keluarga, atau orang lain (Purwanto, 1999).

Pelayanan dan kinerja kader dalam melaksanakan kegiatan Posyandu merupakan unit terpenting dalam pelaksanaan Posyandu dan dapat mempengaruhi motivasi ibu balita untuk berkunjung ke Posyandu. Dimana pelayanan Posyandu sangat dipengaruhi oleh peranserta masyarakat diantaranya adalah kader. Fungsi kader dalam pelaksanaan Posyandu sangat besar, yaitu mulai dari tahap perintisan Posyandu, penghubung dengan lembaga yang menunjang penyelenggaraan Posyandu, sebagai perencana pelaksana dan sebagai pembina serta sebagai penyuluh untuk memotivasi masyarakat yang berperanserta dalam kegiatan Posyandu di wilayahnya. (Pohan, 2007).

Kinerja kader dalam pelaksanaan kegiatan Posyandu juga harus diperhatikan. Terdapat faktor yang mempengaruhi kinerja kader yaitu umur,

sikap, motivasi, pengetahuan, masa kerja, insentif/penghargaan, frekuensi pelatihan. Makin lama masa kerja seorang kader pengalaman yang dimiliki semakin banyak sehingga dapat digunakan sebagai dasar untuk bertindak / mengambil keputusan. Sebaliknya kader pemula belum memiliki banyak pengalaman serta asing dan ragu-ragu. Kondisi ini akan menghambat peransertanya dalam suatu kegiatan (Isaura, 2011).

Penelitian Nugroho (2010), bahwa usia ibu balita yang datang ke Posyandu sebagian besar berumur 20-30 tahun sebanyak 125 orang (60,4%), tingkat pengetahuan pada ibu balita sebagian besar sedang sebanyak 105 orang (50,7%), dukungan suami pada ibu balita untuk datang ke Posyandu sebagian besar memiliki dukungan keluarga yang tidak mendukung sebanyak 116 orang (56,0%). Motivasi ibu balita datang ke Posyandu sebagian besar memiliki motivasi yang cukup baik sebanyak 80 orang (38,6%).

Hasil wawancara langsung dengan Bidan, dan salah satu kader di Desa Karangmangu Kecamatan Baturaden, menunjukkan bahwa rata-rata cakupan jumlah balita yang ditimbang / jumlah keseluruhan balita yang hadir di Posyandu belum optimal yaitu belum mencapai 80%. Maka dari itu motivasi kunjungan Ibu balita di Desa Karangmangu belum optimal. Hal ini dapat dibuktikan dari jumlah kunjungan ibu balita yang hadir ke Posyandu pada bulan September 2014, dari jumlah seluruhnya 216 balita. Di Posyandu Bina Lestari I jumlah 27 balita, yang hadir 21 balita (77%), di Posyandu Bina Lestari II jumlah 25 balita, yang hadir 19 balita (76%), di Posyandu Bina Lestari III jumlah 24 balita, yang hadir 15 balita (62%), di Posyandu Bina

Lestari IV jumlah 39 balita, yang hadir 28 balita (71%), di Posyandu Bina Lestari V jumlah 59 balita, yang hadir 38 balita (64%), di Posyandu Bina Lestari VI jumlah 42 balita, yang hadir 26 balita (61%). Jadi jumlah seluruh balita yang hadir ke Posyandu pada bulan September 2014 sebanyak 147 anak (68%).

Berdasarkan data tersebut di atas, maka peneliti mencoba melakukan wawancara dengan beberapa ibu balita di Desa Karangmangu Kecamatan Baturaden guna menggali penyebab belum optimalnya jumlah kehadiran balita di Posyandu. Hasil wawancara dengan beberapa ibu balita menunjukkan bahwa alasan mereka jarang ke Posyandu karena mereka sibuk dengan pekerjaan mereka di rumah, sehingga tidak sempat membawa anaknya ke Posyandu. Namun beberapa ibu balita ada juga yang mengatakan bahwa alasan mereka jarang ke Posyandu karena masih ada kader yang tidak berangkat pada hari pelaksanaan Posyandu. Menurut keterangan Bidan Desa setempat, dari total 5 kader yang bertugas di tiap-tiap Posyandu, rata-rata hanya ada 2-3 kader yang berangkat pada hari pelaksanaan Posyandu. Hal tersebut mengakibatkan para kader mendapatkan tugas ganda pada saat hari pelaksanaan Posyandu dan berimbas pada pelayanan yang kurang maksimal dari para kader. Jumlah kader yang hadir tidak sebanding dengan jumlah balita yang ada sehingga banyak balita yang mengantri dan kurang mendapatkan pelayanan yang optimal. Dari keadaan tersebut banyak ibu balita yang merasa enggan untuk hadir kembali pada kegiatan Posyandu karena pelayanan yang kurang optimal.

## **B. Rumusan Masalah**

Kehadiran balita bersama ibu dalam kegiatan Posyandu merupakan hal yang berpengaruh pada keberhasilan program balita sehat. Karena dengan kehadiran balita di Posyandu, balita dapat terpantau dan mendapatkan pelayanan kesehatan. Namun keadaan menunjukkan bahwa jumlah kunjungan ibu balita dalam kegiatan Posyandu masih kurang. Berdasarkan data jumlah kunjungan ibu balita yang hadir di Desa Karangmangu Kecamatan Baturaden sebanyak 147 balita dari 216 balita atau sebanyak 68%, ini berarti kunjungan ibu balita masih rendah.

Keadaan ini tidak lepas dari kualitas pelayanan yang kurang optimal dari para kader Posyandu. Kader sebagai penggerak utama kegiatan Posyandu berperan penting dalam memberikan pelayanan yang optimal kepada para balita. Namun demikian masih ada kader yang kurang aktif dalam kegiatan Posyandu yang berimbas pada kualitas pelayanan para kader yang menurun.

Berdasarkan uraian tersebut diatas maka penulis membuat rumusan masalah penelitian sebagai berikut “Hubungan Pelayanan dan Kinerja Kader Terhadap Motivasi Kunjungan Ibu Balita ke Posyandu Desa Karangmangu Kecamatan Baturaden Kabupaten Banyumas”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan pelayanan dan kinerja kader dengan motivasi kunjungan ibu ke Posyandu di Desa Karangmangu Kecamatan Baturaden.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden meliputi umur, pendidikan terakhir, pekerjaan, jumlah anak.
- b. Mengetahui gambaran motivasi kunjungan ibu ke Posyandu, pelayanan kader dan kinerja kader.
- c. Mengetahui hubungan pelayanan kader dengan motivasi kunjungan Ibu Balita ke Posyandu.
- d. Mengetahui hubungan kinerja kader dengan motivasi kunjungan ibu ke Posyandu.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini dapat di gunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memecahkan masalah yang berhubungan dengan kunjungan balita ke Posyandu sehingga pelaksanaan Posyandu dapat dilaksanakan secara optimal.

### 2. Bagi Posyandu

Meningkatkan mutu pelayanan dan sebagai bahan masukan bagi petugas kesehatan dalam upaya memberikan konseling atau penyuluhan sehingga masyarakat bersedia untuk mengunjungi Posyandu pada saat pelayanan.

### 3. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan bagi penulis dalam berpikir kritis dan melatih untuk memecahkan masalah.

#### 4. Bagi Kader Posyandu

Sebagai sumber informasi bagi kader Posyandu tentang motivasi pada ibu balita untuk berkunjung ke Posyandu.

#### 5. Bagi Ibu Balita

Untuk menambah atau meningkatkan motivasi pada ibu balita untuk berkunjung ke Posyandu.

### E. Penelitian Terkait

1. Penelitian Sumini (2014) dengan judul: “Hubungan Motivasi dengan Keaktifan Ibu Membawa Balita ke Posyandu di Kelurahan Tonatan Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo” . Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan motivasi ibu dengan keaktifan ibu membawa balita ke posyandu di kelurahan Tonatan Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo. Jenis penelitian kuantitatif dengan studi korelasi dengan desain penelitian *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Analisis data menggunakan rumus *chi square*.  
Persamaan: Sama-sama menggunakan desain *cross sectional*, *simple random sampling*, dan rumus *chi square*.  
Perbedaan: Variabel motivasi dalam penelitian Sumini sebagai variabel bebas, sedangkan dalam penelitian ini menjadi variabel terikat.
2. Penelitian Wati (2014) yang berjudul: “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Minat Ibu Terhadap Kunjungan ke Posyandu di Kelurahan Kembangarum Kota Semarang Tahun 2014.” Tujuan penelitian ini adalah mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan minat ibu terhadap kunjungan ke ke Posyandu di Kelurahan Kembangarum Kota Semarang tahun 2014. Desain penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif

korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel menggunakan *proposional sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan analisa bivariat menggunakan uji *Chi square*. Hasil penelitian menunjukkan : 1) ada hubungan antara umur dan pelayanan kader dengan minat ibu terhadap kunjungan ke posyandu, 2) tidak ada hubungan antara pendidikan dan pekerjaan dengan minat ibu terhadap kunjungan ke posyandu.

Persamaan: Sama-sama menggunakan desain *cross sectional* dan analisis bivariat menggunakan rumus *chi square*.

Perbedaan: Jenis penelitian ini adalah deskriptif korelasional, sedangkan penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik. Variabel terikat yang diteliti adalah minat kunjungan ibu balita ke Posyandu, sedangkan penelitian ini variabel terikatnya adalah motivasi ibu balita ke Posyandu.

3. Nugroho (2010) meneliti tentang “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Motivasi Ibu Balita Datang ke Posyandu di Desa Wonowoso Kecamatan Karang Tengah Kabupaten Demak”. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelasi dengan rancangan *cross sectional* yang dilakukan pada semua ibu balita yang ada di Desa Wonowoso sebanyak 207 orang. Hasil penelitian diketahui bahwa usia ibu balita yang datang ke Posyandu sebagian besar berumur 20-30 tahun sebanyak 125 orang (60,4%), tingkat pengetahuan pada ibu balita sebagian besar sedang sebanyak 105 orang (50,7%), dukungan suami pada ibu balita untuk datang ke Posyandu sebagian besar memiliki dukungan keluarga yang tidak mendukung sebanyak 116 orang (56,0%). Ibu balita datang ke Posyandu sebagian besar memiliki motivasi yang cukup baik sebanyak 80

orang (38,6%). Tidak ada hubungan antara usia dengan motivasi ibu balita datang ke Posyandu dengan *p-value* sebesar 0,564. Ada hubungan tingkat pengetahuan tentang fungsi Posyandu dengan motivasi ibu balita datang dengan *p-value* sebesar 0,000.

Persamaan : Sama-sama meneliti motivasi ibu balita yang datang ke Posyandu.

Perbedaan : Peneliti Nugroho menggunakan deskriptif korelasi dengan rancangan *cross sectional* yang dilakukan pada semua ibu balita yang ada di Desa Wonowoso Kecamatan Karang Tengah sebanyak 207 orang, Sedangkan penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional* yang dilakukan pada semua ibu balita yang berkunjung di Posyandu Desa Karangmangu Kecamatan Baturaden Kabupaten Banyumas.